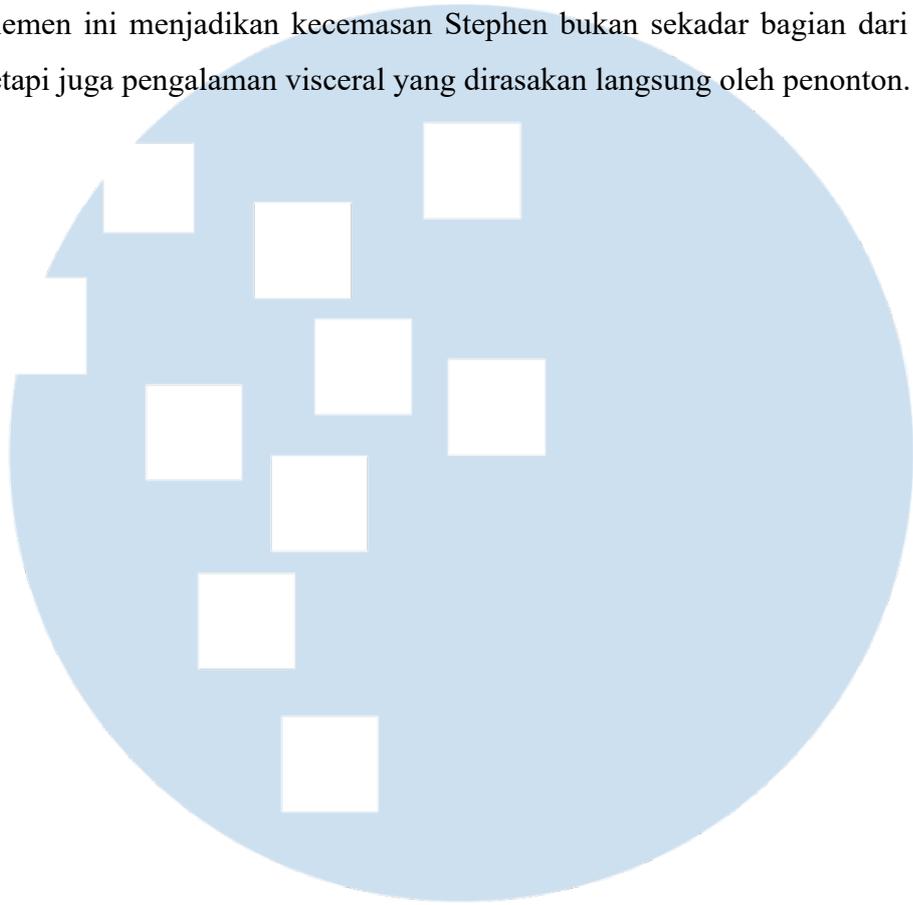


## 5. KESIMPULAN

Kecemasan karakter Stephen menjadi elemen penting yang ditegaskan melalui gabungan berbagai konsep visual, ritme, dan *editing*. Sebagai seorang calon dokter yang terjebak dalam dilema moral, kecemasan Stephen ditampilkan secara progresif melalui *visual storytelling* yang efektif. *Camera movement* secara tiba-tiba yang digunakan dalam transisi antara adegan 9 dan 10 misalnya, tidak hanya menjadi alat teknis untuk menyambungkan *shot* secara *seamless*, tetapi juga merepresentasikan kondisi psikologis Stephen. Gerakan kamera yang cepat memunculkan sensasi mendadak dan tidak terkendali, mencerminkan perasaannya yang terlempar dari konflik personal menuju situasi yang lebih menekan, yaitu pertarungan hidup seorang ibu dan bayi. Perubahan ritme *editing* dalam adegan 10 semakin memperkuat kecemasan ini. Dengan peningkatan *cut per minute* dari <10 menjadi >20, transisi cepat antar-*shot* meniru pola pikirnya yang penuh tekanan dan terburu-buru. Akselerasi ini menciptakan ilusi urgensi, seolah waktu bergerak lebih cepat dari yang mampu ia tangani.

Pada adegan 10 yang menampilkan Rini atau pasien dengan sementara *staging* Stephen terlihat kecil di latar belakang, memperkuat visualisasi keemasannya. Komposisi ini menonjolkan rasa tidak berdaya Stephen, yang terpinggirkan dari konflik utama dan kehilangan kendali atas situasi. Keberadaannya yang kecil menegaskan posisinya sebagai sosok yang tersisih dan terjebak dalam ketidakmampuan untuk bertindak. Kesan ini semakin diperdalam oleh penggunaan potongan yang cepat dan terputus-putus yang menggambarkan keadaan mentalnya yang terfragmentasi. Lonjakan antar-aksi menciptakan ritme yang terputus-putus, menyerupai pola pikirnya yang kacau dan terganggu. Pada akhirnya, penurunan tensi saat bayi dilahirkan membawa ritme adegan ke titik landai, memberikan momen sejenak untuk bernapas. Namun, penurunan ini hanya berfungsi sebagai *set-up* menuju klimaks emosional ketika bayi dinyatakan meninggal. Momen ini menjadi puncak kecemasan Stephen, bukan hanya karena gagal menyelamatkan nyawa, tetapi juga karena perasaan bersalah yang semakin membebaninya. Gabungan semua

elemen ini menjadikan kecemasan Stephen bukan sekadar bagian dari narasi, tetapi juga pengalaman visceral yang dirasakan langsung oleh penonton.



# UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA